**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selau ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan, yaitu usaha yang dijalankan dengan segaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkahlaku manusia kearah yang diinginkan.

Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak dapat bertumpu hanya pada pendidikan formal (sekolah). Pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga, ini merupakan yang terpenting. Pendidikan di mana anak berada yaitu pendidikan di lingkungan masyarakat.

Menurut Sudjana (2005: 66) Pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia adalah:

Bentuk kelebihan manusia dari mahluk lain yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia terikat dalam satu sistem sosial dan komponennya, seperti pranata sosial, tatanan hidup bermasyarakat yang di sangga oleh nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut berupa nilai agama, moral, budaya, adat, dan lain-lain.

1

Pihak yang paling menentukan bagi pendidikan anak tentu saja dimulai dari lingkupmikro, yaitu keluarga. Jika pendidikan keluarga baik, di sekolah dan di masyarakat diharapkan akan baik pula, selama kondisinya kondusif.

Jika pendidikan di keluarga saja sudah jelek, harapan anak akan baik di sekolah maupun di masyarakat sangat sulit terwujud mengingat nilai-nilai moral dan budi pekertinya zaman sekarang telah bergeser, khususnya moral dan budi pekerti masyarakat saat sekarang yang telah terpolusi oleh teknologi canggih dan serba instan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Informal (keluarga) adalah: “Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Sementara menurut Soedomo (1989: 8) “pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar”.

Menurut Faisal (1981: 8) adapun ciri-ciri Pendidikan Informal (keluarga) adalah:

Sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri. Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya.

Pada usia anak mempunyai sifat imitasi atau meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya. Orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Haryoko (1997: 2) berpendapat bahwa “lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak”.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukanya baik atau tidak. Karena usia ini anak belajar dari apa yang telah dia lihat. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini.

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 9) yang mengungkapkan bahwa ”Orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik”. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pendidikan keluarga, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Secara garis besar dapat dilihat bahwa pendidikan di lingkungan keluarga miskin kurang mendapatkan perhatian yang khusus. Hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orang tua yang tidak sekolah disebabkan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk mencari uang dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Begitu pula pada pola pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak. Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan pergaulan pada masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah, itu sangat bergantung pada pola pendidikan orang tua yang diterapkan kepada anak itu sendiri.

Alasan penulis memilih daerah ini karena kebanyakan masyarakat di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah masyarakat yang kurang mampu. Selain itu desa ini juga mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang bahwa pendidikan dilingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu penulis sangat tertarik ingin membahas suatu permasalahan yang berjudul: ”Partisipasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak sekolah dasar di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ? “

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak sekolah dasar di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penilitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat Teoretis
	1. Bagi pegembangan ilmu pengetahuan, untuk memberikan masukan teoretis dalam pembentukan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak sekolah dasar di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
	2. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua sebagai bahan informasi dalam memberikan partisipasi terhadap pendidikan anak.
2. Sebagai bahan informasi dalam menerapkan pendidikan bagi anak.

 **BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Partisipasi**
3. **Pengertian Partisipasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 723) “Partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau berperan serta”.

Pidarta (Dwiningrum, 2011: 50) mengemukakan bahwa:

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta yang mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orang tua (keluarga) memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya.

Hasbullah (2005 : 39) mengemukakan bahwa :

1. Pengalaman pertama masa anak-anak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak didunia disebabkan hubungan kedua orang tuanya dan bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.

7

1. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional/kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berlembaga dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.

7

1. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman moral merupakan penanaman dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan.

1. Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.

1. Peletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.

Berbagai cara yang ditempuh oleh orang tua dalam partisipasinya terhadap pendidikan anak, yaitu dengan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam tanpa kenal lelah untuk mencari nafkah, seperti halnya pada masyarakat yang ada di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentu mempunyai peranan terhadap pendidikan anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, ia mendapat kesempatan untuk mengembangkannya. (Gerungan WA, 1983 : 182).

Hubungan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai, orang tua mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya, apabila mereka tidak disulitkan perkara memenuhi kebutuhan primer kehidupan manusia. Tentulah status sosial ekonomi tidak merupakan faktor mutlak dalam pendidikan, sebab ini juga tergantung kepada sikap orang tua dalam mendidik anak.

Sebagian besar anak tidak melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi orang tua tidak mampu dan kemudian disusul persepsi orang tua tentang pendidikan dan kaitannya dengan pekerjaan. Masih banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan tidak bermakna apa-apa jika anaknya tidak mendapat pekerjaan sebagai pegawai negeri dan swasta. Tidak semua orang tua mengambil keputusan dan sikap menganggap bahwa pendidikan tidak penting, sudah cukup banyak orang yang kehidupannya biasa saja bahkan pekerjaannya sebagai pedagang, buruh anaknya berpendidikan tinggi.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya tentu tidak hanya diberikan sebatas pendidikan saja atau diberikan uang yang cukup, tapi juga dengan pengasuhan dari orang tua, dengan memberi perhatian kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga.

Ada beberapa orang tua yang hanya memberikan anak berupa materi saja, mungkin karena kesibukan mereka bekerja untuk mencari nafkah. Hal ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam mendidik anak, semua akan berjalan dengan baik apabila orang tua mampu membagi waktu, dalam mendidik serta memberi pendidikan dan perhatian yang cukup bagi anak.

1. **Bentuk-bentuk Partisipasi**

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan mengarahkan sekolah yang tepat buat anaknya. Tapi bukan suatu hal yang bijak jika pendidikan sepenuhnya diserahkan hanya pada pihak sekolah saja. Sebagus apapun kualitas tempat anak menuntut ilmu secara formal, orang tua tetap memiliki andil yang besar apakah pendidikan yang dijalaninya berhasil atau tidak, Melihat kondisi anak yang masih labil, pada dasarnya anak sering mengalami kebingungan dalam memilih sekolah yang tepat.

Hal ini disebabkan anak belum mampu mempertimbangkan pendidikan model apa yang terbaik buat dirinya, maka orang tua berkewajiban mencarikan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya. Pendidikan yang baik tentunya sesuai dengan karakteristik anak. Masing-masing anak mempunyai kebutuhan berbeda untuk model pendidikannya, sesuai dengan kemampuan anak, dan juga kemauan anak, dalam hal ini bukan berarti orang tua boleh memaksakan kehendaknya, tapi lebih pada memberi pengertian pada si anak sekolah apa yang cocok buat dirinya, dan prospek ke depan bagaimana dan tentunya harus paham kemampuan anak bagaimana, Ada beberapa hal yang harus dipertimbangan orang tua ketika memilih sekolah, buat anak-anaknya. Misalnya saja dari fasilitas sekolah yang terdiri dari ruang kelas, lapangan olahraga, fasilitas pendukung lainnya.

 Sumber Daya Manusia disekolah meliputi guru, kepala sekolah, dan anak didik. Kita ketahui bersama semakin hari biaya pendidikan semakin mahal, demikian juga penawaran berbagai model pendidikan yang harus diseleksi sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak, sebagus apapun fasilitas pendidikan dimana anak bersekolah, bukan berarti orang tua lepas tangan dan menyerahkan sepenuhnya pada orang tuanya. Justru pendidikan sebenarnya diperoleh anak melalui sosialisasi keluarga. Dalam keluarga ada beberapa hal yang menjadi poin penting yang perlu ditekankan pada anak, diantaranya pendidikan agama, pendidikan moral, life skill, bahkan sampai pendidikan formal.

Disamping orang tua sebagai pendidik yang merupakan bagian dari pada keluarga disebut juga dengan pendidikan di lingkungan keluarga yang mempunyai sifat-sifat umum yaitu; lembaga tertua, lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan utama dan pertama, serta bersifat kodrat tidak hanya itu tetapi mempunyai fungsi yaitu pengalaman pertama masa kanak-kanak, yang menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar kesosialan, serta dapat pula menjadi lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan yang baik.

Dwiningrum (2011 : 88) mengemukakan :

Ada beberapa bentuk partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak berupa “pemberian bimbingan belajar, pemberian nasehat, memberikan hukuman, pengawasan terhadap belajar, pemenuhan kebutuhan siswa, pertemuan orang tua dengan guru-guru”.

**1.      Pemberian Bimbingan Belajar**

Menurut Hamalik dengan mengutip pendapat Stikes dan Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “Suatu Proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya”. Kemudian ia juga mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan “bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat”.

Dari beberapa devinisi bimbingan yang telah dikemukakan di atas jika dibandingkan bimbingan orang tua terhadap anaknya bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak.

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajar dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua terlebih lagi dalam masa belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak karena ia masih belajar, misalnya mendatangkan guru les kerumah, atau memasukkan anak ke lembanga bimbingan belajar yang terpercaya dengan pemberian bimbingan ini anak merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindari kesalahan dan memperbaikinya. Selain itu orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah.

Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antara lain; memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak, orang tua lebih memahami sikap pandang anak terhadap berbagai persoalan hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang pada gilirannya akan berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak. Hendaknya orang tua membimbing anaknya dengan cara lemah lembut dan menghindari kekerasan

**2.      Memberikan Nasihat**

Bentuk lain dari partisipasi orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak, menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Misalnya, Nak kamu harus rajin belajar supaya jadi orang yang pintar, agar apa yang kamu citra-citakan dapat tercapai, nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Nasehat dapat diberikan orangtua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena mengenai kesulitan belajar tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya (Suhailayanti.blogspot.com, diakses 3 maret 2013).

**3.      Memberikan Hukuman**

Disamping memberikan nasihat, kadangkala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang kurang baik, tidak melakukan perintah orang tua yang merupakan bersifat kebajikan merupakan metode efektif pendidik misalnya ketika anak malas belajar atau malas masuk sekolah. Misalnya, mengurangi uang jajannya, atau melarangnya bermain sebelum tugas-tugas sekolahnya diselesaikan.

Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk mengehentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik.

Disamping itu hukuman yang di berikan harus wajar, logis, objektif, dan tidak membebani mental, serta harus sebansing antara kesalahan yang di perbuat dengan hukuman ynag di berikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cendrung untuk menghindar atau meninggalkan. Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto mengengemukakan sifat hukuman yang mendidik yaitu:

1. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
2. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
3. Selalu bertujuan kearah perbaikan hukuman itu hendaklah di berikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

**4.      Pengawasan Terhadap Belajar**

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontiu dari orang tua, besar kemungkinan pendidikan anak tidak berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih di utamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apasaja yang di butuhkan anak sehubungan dengan aktivitas belajarnya. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya sehingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal dan yang tidak kalah untuk di perhatikan yaitu orang tua harus penyabar dan tidak pemarah, karena dua sifat ini dicintai Allah swt. Misalnya :

Secara lansung : Menanyakan lansung kepada anak setiap pulang dari sekolah apa yang dipelajari disekolah serta tugas-tugas apa yang diberikan.

Secara tidak lansung : Menanyakan kepada guru atau teman sekelasnya bagaimana si anak disekolah.

**5.      Pemenuhan Kebutuhan Siswa**

Kebutuhan belajar anak segala alat dan sarana yang di perlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut biasa berupa ruang belajar, seragam sekolah, buku-buku alat-alat belajar sekolah dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Tersedianya fasilitas belajar dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat untuk belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut akan lebih bersemangat dan berminat dalam belajarnya.

Mengenai perhatian terhadap kebutuhan belajar, kaitannya dengan minat mengerjakan pekerjaan rumah mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Hal itu dapat di ketahui bahwa dengan dicukupinya kebutuhan belajar, berarti anak merasa diperhatikan oleh orang tua, kebutuhan seperti buku merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya peningkatan minat siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian sudah sepatutnya orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.

**6.      Pertemuan orang Tua dengan Guru**

Pihak sekolah dapat menyiapkan beberapa metode untuk dapat melibatkan orang tua pada pendidikan anak, diantaranya dengan cara; Acara pertemuan guru-orang tua, Komunikasi tertulis guru-orang tua, Meminta orang tua memeriksa dan menandatangani PR, Mendukung tumbuhnya forum orang tua murid yang aktif diikuti para orang tua, Kegiatan rumah yang melibatkan orang tua dengan anak dikombinasikan dengan kunjungan guru ke rumah, Terus membuka hubungan komunikasi (telepon, sms, e-mail, portal interaktif dll), Dorongan agar orang tua aktif berkomunikasi dengan anak.

Diantara teori pendidikan menyebutkan sebuah paradigma tripartite (tiga pusat pendidikan), yang menempatkan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tiga elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Dari ketiga elemen tripartite itu, keluarga merupakan fokus utama yang harus mendapat perhatian lebih, karena anak lebih banyak berada di rumah.

Cara yang terbaik untuk berkomunikasi dengan sekolah adalah bertemu langsung dengan guru. Dengan berhadap-hadapan, anda dapat menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan informasi yang berguna bagi anak dan guru dapat melaporkan secara langsung mengenai kemajuan anak dan akan mengatakan kepada anda apa yang dapat anda lakukan untuk membantu belajar anak sebagian sekolah menjadwalkan pertemuaan orang tua dengan guru.

Dalam upaya saling membantu antar orang tua dan guru dalam belajar anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua yaitu: Menemani anak, menggembirakan hati anak, membangun kompetisi sehat dan memberi imbalan kepada pemenangnya, memberi pujian, bercanda dan bersenda gurau, membangun kepercayaan diri anak, memanggil dengan panggilan yang baik, memenuhi keinginan anak, bimbingan terus-menerus, bertahap dalam pengajaran, imbalan dan ancaman.

Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di sekolah merupakan kewajiban. Untuk menjadi pendidik yang baik, orang tua mesti menghiasi dirinya dengan keshalihan. Peran penting orang tua adalah membangun dan menyempurnakan kepribadian dan akhlak mulia pada anak. Untuk itu perlu sikap-sikap pendidik seperti sabar, lembut, dan kasih sayang. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berpengaruh positif pada; Membantu penumbuhan rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri, meningkatkan capaian prestasi akademik, meningkatkan hubungan orang tua-anak, membantu orang tua bersikap positif terhadap sekolah, menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah.

1. **Konsep Pendidikan**
2. **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Hasbullah (2005: 1) berpendapat bahwa Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda.

Menurut Langeveld (Hasbullah, 2005 : 2)

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

John Dewey (Hasbullah, 2005: 2) menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro (Hasbullah, 2005: 3)

Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda namun secara essensial terdapat kesatuan unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang berupa bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Pendidikan juga merupakan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju dewasa.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), jalur pendidikan non formal (luar sekolah), serta jalur pendidikan informal.

Baik jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal mempunyai fungsi dan tujuan yang sama hanya berbeda pada sifat, ciri dan penyelenggaraannya. Dalam pendidikan formal mempunyai jenjang dan dalam unsur waktu tertentu, diadakan ditempat tertentu, teratur sistematis, berdasarkan aturan yang resmi yang sudah ditetapkan. Pada pendidikan nonformal, pendidikan diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana dilaksanakan diluar pendidikan formal.

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dirumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditujuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu tanpa evaluasi yang formal berbentuk tujuan. Namun demikian pendidikan formal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat disekolah atau universitas yang mencakup adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran untuk tiap jenis sekolah, cara atau metode mengajar disekolah juga formal yaitu tertentu, penerimaan murid, homogenitas murid, jangka waktu, kewajiban belajar, penyelenggaraan dan waktu belajar.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara berorganisasi agar terutama generasi muda dan yang dewasa yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

1. **Konsep Pendidikan Keluarga**

Pengertian Keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantoro (Abu Ahmadi, 2004:96)

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Sedangkan menurut Kartini (1997:59).

Keluarga merupakan persekutuan hidup primer dan alami diantara seorang wanita dengan seorang pria yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih. Diantara makhluk yang bersekutu ini terdapat unsur hakiki yang sama yaitu : cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka saling memberi, ngemong, meminta, memberi pengorbanan, punya loyalitas atau kesetiaan, dan saling melengkapi sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Dengan lahirnya anak, ikatan perkawinan pada umumnya semkin kokoh, erat terpatri, sebab anak merupakan andalan atau jaminan berpautnya cinta kasih yang timbal balik. Lagi pula ketidak berdayaan bayi dan anak membangkitkan imbauan pada kedua orang tuanya untuk bersama memelihara, merawat, membesarkan, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Soelaeman (Moch Shochib, 1998: 17) menyatakan bahwa dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sedangkan dalam pengertian paedagogis, keluarga adalah “satu“ persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian dan fungsi sebagai orang tua.

Pujo Suwarno (1994: 11) :

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Dari beberapa pedapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Didalamnya terdapat ayah, ibu dan beberapa anak (keluarga inti) serta kakek-nenek atau yang lain (keluarga besar).

1. **Fungsi Pendidikan Keluarga**

Tugas utama dari pendidikan keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Adapun fungsi pendidikan keluarga (Hasbullah, 2005: 39-45) meliputi:

* + - 1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabk an oleh kedua orang tuanya, sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan orang lain. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

1. Menjamin Kehidupan Emosional

Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

1. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Dalam pendidikan keluarga merupakan penanaman utama dasardasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan seseorang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

1. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan keluarga, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotongroyong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

1. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak masa yang paling baik untuk memupuk dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta kemasjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas yang murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk memberi pertolongan kepada anaknya.

Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tangung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak (usia 3-6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam serta mudah berakar dalam kepribadiannya. Pada periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan misalnya orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat ibadah sebagai penanaman dasar yang mengarahkan anak pada pengabdian dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan.

Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah dan keturunan.

Terjalinnya hubungan orang tua dengan anak adalah untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna sebagaimana yang diharapkan untuk mengambil sikap mandiri dan mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.

Memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan disamping itu orang tua bertanggung jawab dalam menjamin kesehatan baik jasamani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak.

Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

1. **Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Pendidikan anak adalah suatu wujud, tipe, sifat yang dikenakan seseorang oleh orang yang lebih dewasa secara sadar atau tidak sadar terlaksana secara bertahap, artinya merupakan suatu proses, mengharapkan hasil yang positif, maka dapat dikatakan adanya suatu proses yaitu proses pendidikan.

 pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak sudah tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pendidikan dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak. Pendidikan anak didalam keluarga adalah suatu wujud, tipe, sifat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih dewasa (orang tua) kepada anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan informal, dalam pelaksanaannya tergantung dari pengalaman orang tua atau pendapat orang tua masing-masing.

Menurut Athir (1997: 11) orang tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan peranan dan fungsinya yaitu :

a. Sebagai tokoh yang ditiru anak, maka pendiikan yang berisi pemberian teladan.

b. Sebagai tokoh yang mendorong anak, maka pendidikanya adalah pemberian kemandirian kepada anak, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali bila mana mengalami kegagalan.

c. Sebagai tokoh mengawasi, dalam hal ini maka pendidikannya adalah berisi pengendalian, pengarahan pendisiplinan, ketaatan, kejujuran, orang tua perlu memberitahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak. Ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak didalam keluarga dapat ditandai oleh interaksi terus menerus antara orang tua dengan anaknya, yang interaksi ini ditujukan agar anak dapat dididik hingga mencapai tumbuh kembang secara sempurna.

Menurut Gunarso (1986: 116) mengemukakan 3 bentuk pendidikan yang digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Otoriter.

Yaitu pendidikan dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan anak.

1. Pendidikan Demokratis.

Cara ini anak diberi kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan atau pendapat serta orang tua menghargai pendapat anak-anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak.

c. Pendidikan Permisif.

Yaitu pendidikan orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, kurang membimbing dan mengarahkan anak serta kurang komunikasi dengan anak.

Sedangkan Sutari (1984: 123) menggolongkan pendidikan anak dalam keluarga dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Pendidikan Otoriter

Dalam pendidikan ini pemegang peranan adalah orang tua karena semua kekuasaan dan keaktifan anak ditentukan oleh orang tua. Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat misal memilih sekolah, anak dianggap sebagai anak kecil, anak tidak pernah mendapat perhatian yang layak. Sifat anak dalam keluarga ini yaitu kurang inisiatif, gugup, raguragu, suka membangkang, menantang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.

b. Pendidikan Demokrasi

Pendidikan ini memandang anak sebagai individu yang berkembang sebab itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinnya (orang tua). Anak dilibatkan ditempat semestinya yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak sehingga anak mempunyai sifat terbuka, anak dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh kreatif dan aktif. Sifat anak dalam keluarga ini yaitu anak aktif didalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya diri, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah menyesuaikan diri.

c. Pendidikan Permisif

Dalam pendidikan ini orang tua kurang tegas, anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya, orang tua tidak mempunyai fungsi sebagai pimpinan yang mempunyai kewibawaan dan suasana keluarga bebas. Dalam keluarga ini anak merasa tidak ada pegangan tertentu dan norma-norma yang di anut, sehingga bertindak atas kemauan sendiri dan tidak menghargai orang lain sehingga selalu mementingkan diri sendiri. Sifat anak dalam keluarga ini yaitu agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

1. **KERANGKA PIKIR**

Orang tua merupakan sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, maka salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik anaknya dengan baik. Dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya karena orang tua merupakan pendidikan paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

Adapun kerangka pikir sebagai berikut:

**Pendidikan Anak**

**Keluarga**

Partisipasi Orang Tua

1. Pemberian bimbingan belajar
2. Memberikan nasehat
3. Memberikan Hukuman
4. Pengawasan Terhadap Belajar
5. Pemenuhan Kebutuhan Siswa
6. Pertemuan Orang Tua Dengan Guru

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul yaitu partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu peneliti juga menguraikan gambaran umum dari Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian ini.

Jenis penelitian adalah suatu titik tolak pemikiran yang akan membantu pelaksanaan kerja yang lebih efektif, bagaimana merancang yang berguna untuk mengumpulkan data-data yang bermanfaat terhadap penelitian, kemudian dianalisis dan mencari peranannya yang dapat digunakan sebagai pedoman yang diharapkan (Suryabrata, 2000:30).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui secara rinci tentang partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara intensif dan mendalam, yaitu dengan menganalisis beberapa masyarakat, tepatnya di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

29

* + 1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, yaitu mengumpulkan data dari subjek peneliti sebanyak-banyaknya. Di samping itu peneliti juga berperan sebagai partisipan penuh, yaitu mencari data-data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan.

* + 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

* + 1. **Sumber Data**

Pemilihan sumber data didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 10 keluarga. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah orangtua (ayah dan ibu), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok anak. Alasan peneliti memilih 10 keluarga tersebut karena 10 keluarga inilah mempunyai anak yang sekolah di SD yang bertempat tinggal di Dusun Madello Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo, 10 keluarga dianggap dapat melengkapi data-data dan mampu menjawab informasi yang peneliti butuhkan. Adapun karakteristik subyek penelitian yang diteliti sebagai berikut :

1. Karakteristik subyek penelitian orangtua :

a. Pendapatan orang tua kurang dari Rp 300.000 per bulan

b. Orangtua yang berusia 35-50 tahun

2. Karakteristik subyek penelitian anak :

a. Anak yang berpendidikan SD

b. Anak yang berusia 6-12 tahun

Selain sepulu subjek penelitian, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi para subjek, informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala Dusun Madello di Desa Marioriaja.

* + 1. **Prosedur Pengumpulan Data**
1. **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau melihat langsung perilaku individu dalam situasi atau selang waktu yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau mengontrol perilaku individu itu ditampilkan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang bertujuan untuk menjaring perilaku individu terjadi dalam kenyataan sebenarnya. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah untuk mengamati kondisi dan keadaan daerah yang menjadi objek penelitian ini. Objek penelitian ini meliputi 10 keluarga.

1. **Wawancara**

Wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. (Hadari Nawawi, 2001: 111). Karakteristik dari data utama adalah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang orang yang diamati dan diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dikarenakan peneliti akan mengetahui secara menyeluruh dan tuntas apa sebenarnya yang terjadi di lapangan

Kaitannya dengan penelitian ini, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui kondisi responden yang sebenarnya bagaimana partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

(Hadari Nawawi, 2001: 133) “Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dll yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”.

Dalam penelitian ini dokumen diperoleh dari kantor Kepala Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng berupa gambaran umum Desa Marioriaja meliputi: keadaan geografis, kependudukan, pemerintahan serta gambar peta Desa Marioriaja. Adapun dokumen yang diperoleh informan meliputi : data identitas informan, serta hasil wawancara dengan 10 keluarga di Desa Marioriaja. Untuk mempertajam validitas laporan akan ditambahkan foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan teori dari data tersebut.

Proses analisis data yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menelaah Seluruh Data

Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik itu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yakni usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

3. Penafsiran Data

Sebelum melakukan penafsiran data diperlukan pengkatagorian serta mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penafsiran data mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya melalui tahap model alir. Menurut Milles dan Huberman (2001: 229-230), “yaitu mereduksi data dan verifikasi, ketiga tahap tersebut harus berlangsung secara simultan”. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian informasi tentang seputar kehidupan anak pada keluarga miskin. Melalui bentuk naratif agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan.

c. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang diperoleh pada kesempatan dan dengan melibatkan banyak informan di lapangan.

* + 1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. (Moleong, 2000: 178) “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk terhadap data itu”.

Teknik trianggulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Pemeriksaan keabsahan data ini, didasarkan atas kriteria tertentu seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2001: 173), yaitu: derajat kepercayaan (credebility), keteralihan (tranvebility), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirbality).

Pada penelitian ini untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. **Tahap- tahap Penelitian**
2. **Tahap persiapan**

Sebelum melaksanakan penelitian, maka perlu ada persiapan-persiapan yang dilakukan untuk menunjang jalannya kegiatan penelitian yaitu mulai dari melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi lapangan yang menjadi lokasi penelitian, penyusunan proposal, pembuatan pedoman wawancara yang akan dijadikan acuan dalam penelitian sampai pada persuratan untuk meneliti.

1. **Tahap pelaksanaan penelitian**

Pada tahap ini, penelitian dilaksanakan dengan menemui pihak-pihak yang bertanggung jawab di lokasi penelitian untuk memperoleh izin melakukan penelitian. Kemudian menemui pihak yang menjadi sumber data untuk melakukan wawancara yang dirangkaikan dengan dokumentasi

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengetahui pertisipasi otangtua terhadap pendidikan anak di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dengan terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan geografis Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
	1. Keadaan Geografis

Desa Marioriaja terletak di Kecamatan Marioriwawo. Desa yang merupakan hasil Pemekaran dari Desa Watu dan Desa Gattareng ini yang memiliki potensi antara lain terkenal denga komoditi pertanian, perkebunan, dan menjadi wilayah pengembangan komoditi kehutanan di Kab.Soppeng. Luas Wilayah Desa Marioriaja yang mencapai 16 KM Persegi dengan iklim Tropis dengan dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau.

Secara umum Desa Marioriaja Memiliki Topografi Dataran rendah serta juga perbukitan, Desa ini memiliki dua gunung sebagai penanda yakni Gunung Anaddara serta Gunung Ceppi.

37

Adapun batas-batas wilayah Desa Marioriaja adalah sebagai berikut:

– Sebelah Utara : Desa Watu

– Sebelah Selatan : Desa Pallawa (Kab.Bone)

– Sebelah Barat : Desa Gattareng

– Sebelah Timur : Desa Watu

* 1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng cukup memadai yaitu kantor Desa 1 buah, gedung SMK 1 buah, gedung SLTP 1 buah, gedung SD 5 buah, gedung MI 1 buah, gedung TK 1 buah, mesjid 5 buah, PAUD 1 buah, pasar tradisional 1 buah, Poskesdes 1 buah, Posyandu 5 buah, Puskesmas 1 buah, Poskamling 5 buah, Jembatan 22 buah, gedung pertemuan 1 buah.

Dari data yang diperoleh tersebut diatas dinyatakan bahwa gedung SLTP dan SLTA sangat diperlukan di Desa Marioriaja karena jumlah siswa selalu bertambah setiap tahun. Pasar Tradisional sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Desa Marioriaja. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa perlu perbaikan dan peningkatan kualitas jalan Desa dan Jalan Provinsi.

1. **Gambaran Umum Masyarakat di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.**

 Secara umum masyarakat yang berada di Desa Marioriaja berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh bangunan. Tingkat pendidikan mulai dari orang tua sampai anak juga masih memprihatinkan karena sebagian besar masyarakat di Desa Marioriaja tidak tamat sekolah.

Desa Marioriaja mangandalkan tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar serta tanaman buah-buahan berupa mangga dan pisang. Tanaman perkebunan selain kakao antara lain kelapa, dan kemiri serta pohon aren. Pengelolaan potensi kehutanan, pertanian, serta perkebunan hanya dilakukan dalam skala terbatas atau dalam skala rumah tangga. Tidak ada investasi besar dalam pengelolaan tersebut sehingga produktivitasnya juga terbatas. Potensi perikanan juga sebenarnya dapat dikembangkan sehubungan tersedianya media budidaya ikan berupa sungai, cekdam, kolam dan sumber–sumber air tetapi potensi tersebut belum digerakkan.

Mengingat letaknya yang memiliki sungai, yaitu sungai watu menjadikan sungai tersebut juga memberikan kekayaan sumber daya alam berupa air pengairan persawahan dan pertanian serta bahan galian pasir dan batu sungai. Namun demikian banyak ruas jalan desa maupun jalan dusun yang mengalami kerusakan yang selama beberapa tahun belum diperbaiki. Bahkan beberapa jalan tani mengalami yang semula dirintis belum juga mengalami peningkatan, baik dikeraskan dengan pasir dan batu (sirtu) ataupun diaspal. Sejauh ini jalan tani semakin menjadi kebutuhan pula dalam hal pengembangan jaringan jalan guna semakin memepermudah petani mengangkut hasil pertanian mereka.

Kegiatan pertanian juga sangat bergantung pada keberadaan irigasi dimana desa Marioriaja memiliki saluran irigasi tersier. Mengingat banyaknya potensi air yang dapat digunakan maka saat ini pembangunan cekdam maupun sarana penggunaan air lainnya seperti perpipaan air bersih masih perlu dilakukan . Saluran irigasi yang saat ini pun memerukan pemliharaan dimana Pemerintah Desa perlu mendorong warga untuk melakukannya secara partisipatif.

Jumlah penduduk Desa Marioriaja akan di golongkan dalam table menurut jumlah KK dan jenis kelamin.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Marioriaja Menurut Jumlah KK dan Jenis Kelamin

*Laporan monografi dan laporan statistik Desa Marioriaja 2012*

Dari tabel grafik di atas dapat diketahui bahwa Desa Marioriaja mempunyai jumlah penduduk 4860 jiwa. Jumlah KK di Desa Marioriaja yakni 1068 KK. Penduduk tersebut tersebar diseluruh Desa Marioriaja yang terdiri dari 2431 orang laki-laki dan 2429 orang perempuan

Tabel 4.4. Informasi Tentang 10 Informan Orang Tua (Ayah, Ibu) Menurut Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan dan Jumlah Anak Usia SD.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Orang tua | Pendidikan  | Jenis Pekerjaan | Pendapatan | JumlahAnak Usia SD |
| 1 | AB & ST | Tidak Tamat SDTidak Tamat SD | PetaniIRT |  Tidak Tetap- | 2 |
| 2 | BD & BS | Tidak Tamat SDTidak Tamat SD | Buruh bangunanIRT | Tidak Tetap- | 1 |
| 3 | SS & AR | Tidak Tamat SDTamat SMP | PetaniIRT | Tidak Tetap- | 2 |
| 4 | AM & PL | Tidak Tamat SDTidak Tamat SD | PenjahitIRT | Tidak Tetap- | 2 |
| 5 | SR & AT  | -- | PetaniIRT | Tidak Tetap- | 1 |
| 6 | MT & PR | Tidak Tamat SDTamat SD | PetaniIRT | Tidak Tetap- | 1 |
| 7 | SM & DR | Tamat SDTidak Tamat SD | Buruh HarianIRT | Tidak Tetap- | 1 |
| 8 | TT & MP | Tamat SD- | PetaniIRT | Tidak Tetap- | 2 |
| 9 | YF & AI | Tamat SMPTamat SD | Buruh bangunanIRT | Tidak Tetap- | 1 |
| 10 | RM & AK | Tamat SD- | Buruh harianIRT | Tidak tetap- | 3 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 9 (sembilan) orang, orang tua yang berpendidikan SD sebanyak 5 (lima) orang, orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 2 (dua) orang sedangkan yang tidak berpendidikan 4 (empat) orang. Jenis pekerjaan ayah sebagian besar adalah petani, namun ada juga yang bekerja sebagai buruh dan penjahit. Pekerjaan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan orang tua tidak tetap setiap bulannya. Dari kesepuluh keluarga yang memiliki anak usia SD, ada 5 (lima) anggota keluarga yang mempunyai anak 1 (satu) orang, 4 (empat) keluarga mempunyai 1 (satu) orang anak, dan satunya lagi keluarga yang mempunyai 3 (tiga) orang anak.

Kelompok kedua adalah anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD). Kelompok kedua ini untuk melengkapi data dari kelompok pertama untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5. Data Identitas 10 Informan Anak Berdasarkan Umur dan Kelas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Umur | Kelas |
| 1. | Salama | 9 th | 3 |
| 2. | Lisa | 7 th | 1 |
| 3. | Ma’ing | 10 th | 4 |
| 4. | Lilis | 11 th | 5 |
| 5. | Rian | 8 th | 2 |
| 6. | Lulu | 10 th | 4 |
| 7. | Fatma | 12 th | 6 |
| 8. | Rahmat | 7 th | 1 |
| 9. | Erwing | 9 th | 3 |
| 10. | Mirna | 12 th | 6 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas dapat diketahui anak usia SD kelas 1 ada 2 anak berusia 8 tahun, kelas 2 ada 1 anak berusia 8 tahun, kelas 3 sebanyak 2 anak berusia 9 tahun, kelas 4 sebanyak 2 anak berusia 10 tahun, kelas 5 sebanyak 1 anak berusia 11 tahun, dan kelas 6 sebanyak 2 anak berusia 12 tahun.

1. **Deskripsi hasil penelitianPartisipasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng**

Partisipasi orang tua dalam mendidik anak antar keluarga di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng berbeda-beda. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak dapat dilihat melalui cara pemberian bimbingan belajar, pemberian nasihat, pemberian hukuman, pengawasan hukuman, pengawasan terhadap belajar, pemenuhan kebutuhan murid, serta pertemuan orang tua dengan guru. Berikut ini dipaparkan hasil wawancara tentang partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya masing.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga I (AB & ST)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa “Saya senantiasa berpartisipasi terhadap pendidikan anak, dimana selalu memperhatikan waktu belajar anak, memberikan pendampingan kepada anak. Jika anak malas belajar biasanya diberi hukuman fisik serta menasihati untuk mendidik anak. Kebutuhan anak selalu saya penuhi, dan ketika diundang oleh guru-guru di sekolah biasanya saya datang”.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga II (BD & BS)

Dari hasil wawancara terahadap Ibu BS bahwa “Saya ingin memperhatikan pendidikan anak akan tetapi karena terkendala waktu dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga saya kurang memberi bimbingan terhadap anaknya dan cenderung membiarkan anaknya belajar sendiri. Namun terkadang saya selalu menanyakan kegiatan-kegiatan anak di sekolah dan menanyakan perolehan nilainya. Saya jarang menghukum anaknya karena merasa kasihan ketika melihatnya manangis, sehingga terkadang hanya menasihati saja. Kebutuhan pendidikan anak jarang dipenuhi karena kemampuan ekonomi yang hanya bisa mencukupi kebutuhan hari-hari saja”.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga III (SS & AR)

Dari hasil wawancara dengan Ibu AR, menyatakan bahwa “Saya cenderung mengabaikan anak, karena waktu yang hampir setiap saat bekerja menyebabkan saya kurang atau bahkan tidak pernah melakukan pendampingan terhadap belajar anak, membiarkan anak belajar sendiri, akan tetapi selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak meski diketahui bahwa uang yang diperoleh sangatlah minim, akan tetapi saya ingin anak saya berhasil. Ketika anak mulai bertingkah seenaknya biasanya saya memukulnya. Komunikasi dengan pihak sekolah hampir tidak pernah sebab saya tidak pernah hadir walaupun saya diundang”.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga IV (AM & PL)

Hasil wawancara dengan Ibu PL menyatakan bahwa “Saya sering membimbing anak saya, biasanya kalau anak belajar saya dampingi, ya walaupun sebenarnya saya juga kurang tau tetapi saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan anak dengan membelikan alat belajar yang bisa anak gunakan untuk menunjang belajarnya, ketika anak mulai malas belajar saya hukum biasanya, atau dinasihati saja. Saya biasanya diundang oleh pihak sekolah akan tetapi saya tidak pernah sempat hadir, karena biasa pas diundang saya harus kerja di rumah”.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga V (SR & AT)

Menurut Ibu AT, ia mengatakan bahwa “Saya tidak pernah mendampingi anak belajar, karena menurutku anak saya lebih pintar daripada saya. Kalau anak lagi malas belajar saya biarkan saja, tidak pernah saya marahi karena kasihan kalau menangis. Kebutuhan sekolah biasanya ditanggung sama sekolah karena anak saya dapat beasiswa, kalau dapat undangan dari sekolah pernah satu kali saya hadir”.

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga VI (MT & PR)

Lain halnya dengan Ibu PR, yang mengatakan bahwa “Saya selalu mendidikanak saya dengan baik, mengawasinya, biasanya kalau anak ada PR itu harus dikerjakan dulu baru bisa main. Kebutuhnnya saya selalu berusaha memenuhinya, tetapi terkadang ada juga bantuan dari sekolah jadi saya tidak perlu repot-repot lagi. Kalau anak nakal biasa saya hukum, atau hanya diberi nasihat saja sudah cukup, karena anak saya orangnya penurut kalau dibilangi. Kalau diundang saya ke sekolah, kalau tidak ya tidak juga.”

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga VII (SM & DR)

Ibu DR, mengatakan bahwa “ Saya membiarkan anak saya dan kurang membimbingnya, karena menurut saya dia lebih bisa dibanding saya. Lagi pula saya menyekolahkan anak supaya anak saya pintar, jadi semuanya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Kalau kebutuhan pendidikan biasanya dibelikan tetapi karena dana kurang ya dibelikan yang penting-penting saja. Biasanya kalau anak tidak mau belajar saya pukul, kita capek-capek sekolahkan dia tapi dia malah seenaknya. Saya tidak pernah diundang ke sekolah jadi saya tidak pernah ke sekolah.”

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga VIII (TT & MP)

Hasil wawancara dengan Ibu MP, mengatakan bahwa “Saya tidak pernah melihat anak belajar, tetapi dia biasa izin katanya mau kerja PR di rumah teman ya saya biarkan saja, di rumah saya jarang melihatnya belajar, tapi katanya dia pintar kalau di sekolah. Kalau peralatan sekolah ada yang diberikan dari sekolah. Kalau anak saya tidak mau belajar kadang saya marahi karena dia harus pintar, jangan sampai seperti saya, yang tidak ada pendidikan sama sekali. Kalau ada undangan biasa saya datang.”

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga IX (YF & AI)

Berbeda dengan Ibu AI, yang mengatakan bahwa “Saya senantiasa memperhatikan dan membimbing anak saya jika belajar meski pengetahuan saya kurang tetapi masih ada yang saya ketahui. Kalau anak sudah mulai malas belajar atau tidak kerja PR saya nasihati saja, tidak pernah saya pukul kasihan kalau dia kesakitan. Kebutuhan pendidikan biasanya ada dari sekolah tapi kalau ada kebutuhan lainnya biasa saya penuhi. Kalau ada undangan dari sekolah saya biasanya datang.”

* 1. Hasil wawancara dengan keluarga X (RM & AK)

Menurut Ibu AK, beliau mengatakan bahwa “pendidikan anak bagi saya itu penting karena ya cukuplah saya yang tidak berpendidikan, saya ingin anak saya berhasil, jadi biasanya kalau anak sudah malas belajar ya saya hukum dia, dinasihati juga biasa. Kalau kebutuhan sekolah biasanya ada yang dibagikan dari sekolah. Undangan ke sekolah terkadang kalau ada waktu saya datang.”

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pemberian Bimbingan Belajar

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga I (AB & ST), keluarga II (BD & BS), keluarga IV (AM & PL), keluarga VI (MT & PR), keluarga IX (YF & AI), keluarga X (RM & AK) senantiasa memberikan bimbingan kepada anak mereka, meskipun taraf pendidikan mereka yang masih relatif rendah akan tetapi mereka selalu ingin memberikan yang terbaik terhadap pendidikan anaknya. Sedangkan pada keluarga III (SS & AR), keluarga V (SR & AT), keluarga VII (SM & DR), keluarga VIII (TT & MP), cenderung mengabaikan anaknya dan tidak memperhatikan

1. Memberikan Nasehat

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga I (AB & ST), keluarga II (BD & BS), keluarga IV (AM & PL), keluarga VI (MT & PR), keluarga VII (SM & DR), keluarga VIII (TT & MP) keluarga IX (YF & AI), keluarga X (RM & AK) mereka senantiasa memberikan nasihat kepada anak dan mengingatkan anak untuk belajar di rumah, berbeda dengan keluarga III (SS & AR), dan keluarga V (SR & AT) yang hampir tidak pernah memberikan nasihat kepada anak, keluarga ini hanya membiarkan anak bersikap sesukanya.

1. Pemberian Hukuman

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga I (AB & ST), keluarga III (SS & AR), keluarga IV (AM & PL), keluarga VI (MT & PR), keluarga VII (SM & DR), keluarga VIII (TT & MP), keluarga X (RM & AK) senantiasa memberikan hukuman bagi anak ketika melakukan kesalahan atau tidak ingin belajar mereka berpendapat bahwa ketika hukuman diberikan itu akan mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik. Adapun hukuman yang diberikan menurut Ibu ST tidak perlu berat-berat karena itu dapat merusak mental anak. Sedangkan keluarga II (BD & BS), keluarga V (SR & AT), keluarga IX (YF & AI), jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman terhadap anak, karena mereka merasa iba ketika melihat anak mereka menangis atau kesakitan.

1. Pengawasan terhadap belajar

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga I (AB & ST), keluarga II (BD & BS), keluarga IV (AM & PL), keluarga VI (MT & PR), keluarga IX (YF & AI), keluarga X (RM & AK) selalu melakukan pengawasan terhadap anak, terutama ketika anak sedang belajar, atau ketika menonton TV. Berbeda dengan keluarga III (SS & AR), keluarga V (SR & AT), keluarga VII (SM & DR), keluarga VIII (TT & MP) yang cenderung tidak pernah peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya.

1. Pemenuhan kebutuhan siswa

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga I (AB & ST), keluarga III (SS & AR), keluarga IV (AM & PL), keluarga VI (MT & PR), keluarga VII (SM & DR), keluarga IX (YF & AI) selalu berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, berupa perlengkapan sekolah dan lainnya. Berbeda dengan keluarga II (BD & BS), keluarga V (SR & AT), keluarga VIII (TT & MP), keluarga X (RM & AK) yang juga ingin memenuhi kebutuhan anaknya tetapi terkendala dana dan selalu mengharapkan bantuan dari pihak sekolah.

1. Pertemuan orang tua dengan guru

Hasil temuan menunjukkan bahwa pada keluarga I (AB & ST), keluarga II (BD & BS), keluarga V (SR & AT), keluarga VI (MT & PR), keluarga VIII (TT & MP), keluarga IX (YF & AI), keluarga X (RM & AK) selalu berusaha hadir setiap kali pihak sekolah mengundang mereka, sehingga terjalin komunikasi antar guru dan orang tua. Sedangkan pada keluarga III (SS & AR), keluarga IV (AM & PL), keluarga VII (SM & DR) tidak pernah melakukan pertemuan atau berkunjung ke sekolah.

1. **Pembahasan**
2. **Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Partisipasi merupakan hal yang sangan mendukung terhadap suksesnya pendidikan bagi anak. Terkhusus pada orang tua yang merupakan pendampingan anak yang pertama dan utama turut menentukan tingkat keberhasilan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartono (1997: 59-60) bahwa:

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, maka salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan pengembangan kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena itu orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

Menyinggung peranan orang tua sebagai manusia pertama yang akan membentuk kepribadian diri anak, dalam keluarga itulah anak akan mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya. Jadi orang tua sangat penting membentuk kepribadian anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada sejak anak itu dilahirkan, maka penanaman pendidikan pada anak sangat penting.

Menurut data hasil penelitian manyatakan bahwa hampir semua keluarga berpendapat bahwa pendidikan itu penting oleh sebab itu mereka terdorong untuk menyekolahkan anaknya. Meski masih kurang kesadaran akan pentingnya partisipasi terhadap pendidikan anak, mereka beranggapan bahwa pihak sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu DR yang menganggap bahwa sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya, sehingga ibu cenderung mengabaikan anaknya.

Menurut Dwiningrum (2011: 266) menyatakan bahwa:

Partisipasi orang tua dalam membantu pendidikan anak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orang tua. Bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas lebih banyak membantu pendidikan anak terutama belajar di rumah dibanding dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Konsep ini tidak terbukti karena hasil wawancara dengan Ibu AK yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting sehingga dia selalu berusaha untuk mendampingi anaknya dan senantiasa memberikan nasihat, meskipun ibu tergolong orang tua yang tidak memiliki pendidikan sama sekali, tetapi dia tidak ingin anaknya juga ikut terperangkap dalam pendidikan yang sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan Ibu AR yang masih tergolong berpendidikan akan tetapi kesadaran akan partisipasi terhadap pendidikan anak itu kurang sehingga ibu ini cenderung mengabaikan anaknya.

1. **Pemberian bimbingan belajar**

Memberikan bimbingan dalam belajar Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan orang tua kepada anak untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak sebagaiamana menurut Oemar Hamalik (1990) yang mengemukakan bahwa bimbingan belajar adalah suatu proses memberi bantuan kepada individu anak, agar individu anak itu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya, bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan secara efektif bagi dirinya, menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri, mengembangkan potensi anak secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai anak yang potensial.

Untuk mengembangkan potensi anak secara optimal dan kemampuan yang dimiliki sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua. Dan bimbingan yang sangat berpengaruh adalah orang tua, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak yang dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya.

Seiring dengan itu Hadi (2001: 9) mngemukakan bahwa:

Pendidikan dan bimbingan orang tua itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berupa : (1). Kasih sayang. (2). Perhatian. (3). Kesadaran. (4). Penerimaan. (5). Pengertian. (6). Tanggung jawab. (7). Perlindungan , dan (8) Pemberian tugas. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat menggantungkan diri , masih meminta isi, bekal, cara bertindak, berfikir terhadap sesuatu dari orang tua. Faktor utama yang mempengaruhi kemajuan anak adalah tingkat perhatian orang tua.

1. **Memberikan Nasihat**

Sabagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal menasihati anak. Menasihati anak bukan berarti memarahi anak secara keras, tetapi lebih kepada memberi saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu, serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, terutama bagi pendidikan anak. Mengingatkan anak untuk belajar di rumah, mengulang kembali pelajaran di sekolah adalah menjadi tanggung jawab orang tua.

Sebagaimana dikemukakan oleh Diahruddin (2001: 44) menyatakan bahwa “Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu bersifat mendidik.”

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

1. **Memberikan Hukuman**

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan
sengaja sehingga menimbulkan kesadaran. Dan dengan adanya kesadaran
akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak
mengulanginya lagi. Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, tata tertib yang berlaku dan ditetapkan bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut. Ahmadi (2002: 35) yang mengemukakan bahwa:

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan- tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.

Hukuman perlu diberikan kepada anak untuk dapat membimbing dan mendidik anak menjadi lebih baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Budiono (1998) bahwa:

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberi mereka penghargaan dan hukuman yang mendidik yang dapat menantang adrenalin mereka sehingga peserta didik tersebut mampu mencetak prestasi-prestasi baru yang menggembirakan.

1. **Pengawasan Terhadap Belajar**

Interaksi antara orang tua dan anak yang baik, dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan adanya sifat keterbukaan dan komunikasi sehingga terlihat akrab dan harmonis di dalam keluarga dan tidak jarang orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat, motivasi, selain itu juga mengajarkan nilai–nilai agama yang kuat, berusaha memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup. Hal ini tidak lepas dari peran kedua orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua, besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seseorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat Mardanu (2001: 54) yang mengemukakan bahwa:

Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktivitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhir anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

1. **Pemenuhan Kebutuhan Siswa**

Kebutuhan belajar merupakan segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito (2005) menyatakan bahwa “Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.”
Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Menurut Gerungan W.A (1983 : 182) menyatakan bahwa:

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentu mempunyai peranan terhadap pendidikan anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, ia mendapat kesempatan untuk memperkembangkannya.

Hubungan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai, orang tua mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya, apabila mereka tidak disulitkan perkara memenuhi kebutuhan primer kehidupan manusia. Status sosial ekonomi tidak merupakan faktor mutlak dalam pendidikan, sebab ini juga tergantung kepada sikap orang tua dalam mendidik anak.

1. **Pertemuan Orang Tua dengan Guru**

Pendidikan di sekolah sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sehari-hari, walaupun pendidikan bukan prioritas utama. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasinya yaitu peran dan kepedulian orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti dalam pembiayaan sekolah, makan, dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Peranan orang tua siswa sebagai patner guru dalam mendidik anak-anak tidak bisa dipisahkan. Bahkan orang tualah yang hakikatnya memiliki peran utama sesungguhnya dalam pendidikan. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, orang tua kedua di sekolah. Namun, justru hanya sebagian kecil saja yang memahami hal tersebut. Orang tua justru menyerahkan sepenuhnya segala macam pendidikan baik intelektual, spiritual dan juga keterampilan pada guru di sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gorton (1976: 348-349) bahwa:

Ada tiga alasan utama melibatkan orang tua peserta didik dalam pengembangan pendidikan di sekolah. *Pertama,* melalui keterlibatan orang tua akan mempunyai pengetahuan lebih banyak mengenai urusan-urusan sekolah. *Kedua,* lewat keterlibatan yang dilakukan orang tua peserta didik, sekolah akan memperoleh gagasan keahlian, yang semuanya akan membantu sekolah ke arah lebih baik. *Ketiga,* dengan keterlibatan orang tua peserta didik akan berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk mengevaluasi sekolah secara adil dan efektif.

Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya orang tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah.
Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua untuk lebih dapat memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah. Untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah, orang tua diharapkan selalu menghadiri setiap undangan pertemuan orang tua di sekolah, melakukan pertemuan segitiga antara orang tua, guru dan anak sesuai kebutuhan terutama ditekankan untuk membicarakan hal-hal yang positif.

Dengan demikian guru dan orang tua dapat bersinergi dan mengembangkan komunikasi yang bersifat kekeluargaan dalam mendidik anak-anak. Apa yang dilakukan siswa di sekolah perlu diketahui orang tua. Dan begitu juga sebaiknya, lingkungan keluarga siswa perlu diketahui guru untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang bisa muncul dalam perjalanan pendidikan nantinya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat simpulkan bahwa partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar masih sangat kurang, itu disebabkan taraf pendidikan masing-masing orang tua yang masih rendah, dan kepedulian terhadap pendidikan yang dinilai masih kurang, sehingga mereka kurang bisa memberi pengarahan dan mendampingi anak ketika belajar.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

* 1. Disarankan kepada pemerintah setempat agar memberi semacam pemahaman kepada para orang tua tentang pentingnya pendidikan sejak dini kepada anak-anak melalui program workshop atau semacam pertemuan-pertemuan yang biasa dilaksanakan disekolah.
	2. Disarankan pula kepada bapak dan ibu guru agar mendidik dan memberi pemahaman dengan baik kepada peserta didiknya akan pentingnya belajar, bukan disekolah saja tapi dimana pun mereka berada.

60

**DAFTAR PUSTAKA**

* 

Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bean, Raynold. 2001. *Bagaiman Mendidik Anak.* Bandung: Dahara Prize.

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Rineka.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pendidikan.* Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Faisal. 1981.  *Kiprah Pendidikan dalam Kehidupan.* Bandung : Bumi Aksara

Gerungan WA. 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T. Eresco.

Gunarso, D Singgih. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.

Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Haryoko. 1997.  *Psikologi Perkembangan Anak.*  Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.

Kartono, kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

---------. 2005. *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Miles & Haberman. 2001. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Moleong.M.A, Lexy. J. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rrosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitiaan Bidang Sosial*. Yogyakarta : GadjahMada University Press.

61

Parwoto. 2007. Pemberdayaan Masyarakat dan Prinsip Partisipatif. Medan:

[*www.library.usu.ac.id/download/fp/0600876.pdf* diunduh tanggal 10](http://www.library.usu.ac.id/download/fp/0600876.pdf%20diunduh%20tanggal%2010)

 Maret 2012.

Priyani, Eka. 2010. *Lingkungan Pendidikan.* <http://edukasi.kompasiana.com> diunduh pada tanggal 11 Maret 2012.

Purwanto, Ngalim M*.* 2001. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 2001*. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Kalam Mulia.

Sami’un, Jazuli Ahzami. 2 Juni 2009. Tanggung Jawab Mendidik Anak, Siapa Wajib Memikuldalam *Majalah* *UMMI.* Hlm.8.

Shochib, Moch. 1998. *Pola Asuh Orangtua (Dalam Membantu Anak Mengembankan Disiplin Diri).* Jakarta; PT Rineka Cipta.

Sinring, Abdullah.dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Soedomo.1989. *Pendidikan di Tengah Masyarakat.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sudjana, 2005 : *Meningkatkan Prestasi Belajar*, Bandung, Tarsito.

Suhailayanti. 2011. *Partisipasi Orang tua dalam Membangkitkan Minat Siswa*

*dalam Mengerjakan PR.*

[http://suhailayanti.blogspot.com/2011/01/](http://suhailayanti.blogspot.com/2011/01/%20partisipasi-orang%20tua-dalam.html)

[partisipasi-orang tua-dalam.html](http://suhailayanti.blogspot.com/2011/01/%20partisipasi-orang%20tua-dalam.html). diunduh tanggal 3 Maret 2012.

Suharsimi, Arikunto. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Sukardjo, M., dkk. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.*

Suryabrata. 2000 . *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwarno, Pujo. 1994. *Peranan Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak.* *http://salehlapadi.wordpres.com.* (diakses Pada tanggal 27 September 2011)

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutari Imam Barnadib. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : FIP IKIP Press.

Yaumil Agoes Athir. 1997. *Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan, BKKBN.

Zurayk, Ma’ruf. 2001. *Aku dan Anakku.* Bandung : Al-Bayan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bentuk-BentukPartisipasi>, diunduh tanggal 7 November 2012.